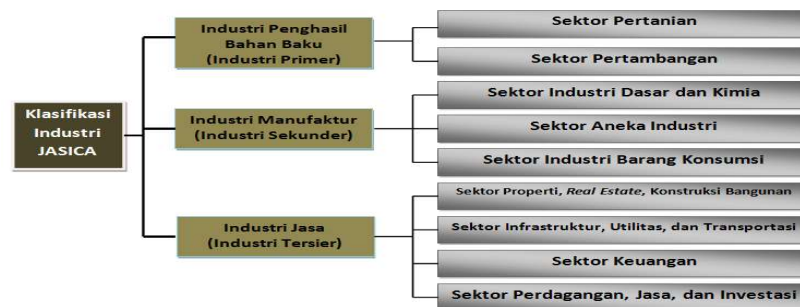


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia terbentuk pada tanggal 1 Desember 2007 sebagai bentuk gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Dimana Bursa Efek Indonesia ini merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana dalam memperdagangkan efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia sendiri memiliki visi dan misi untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Hingga tahun 2020 ini, terdapat 680 perusahaan tercatat dari berbagai sektor industri yang bergabung dalam Bursa Efek Indonesia. Menurut JASICA (*Jakarta Stock Industrial Classification*) dalam Sukamulja (2019:248), industri yang terdapat dalam pasar modal terbagi menjadi 3 yaitu industri pengolah bahan baku (industri primer), industri manufaktur (industri sekunder), dan industri jasa (industri tersier). Hal ini tergambar dalam Gambar 1.1 di bawah ini.



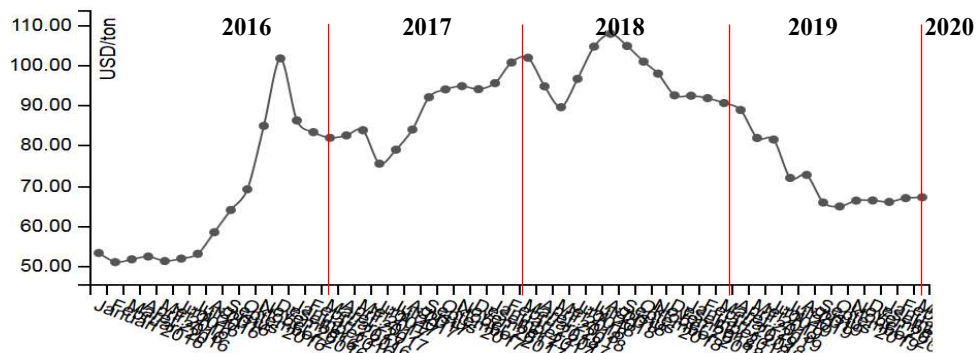
Gambar 1.1 Diagram Klasifikasi Perusahaan di BEI

Sumber: Sukamulja, 2019.

Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 dimana industri bahan baku (industri primer) terbagi menjadi 2 sektor yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Menurut Sukamulja (2019:250) kedua sektor ini merupakan sektor industri yang sangat dipengaruhi oleh harga dari komoditasnya. Hal ini dikarenakan kedua sektor ini merupakan komoditas ekspor utama di Indonesia. Pendapat yang senada juga terdapat dalam proyeksi ekspor berdasarkan industrinya yang disusun oleh *Indonesia Eximbank Institute* dimana komoditas ekspor utama Indonesia pada tahun 2019 masih didominasi oleh sektor pertanian dan pertambangan. Harga

ekspor dari komoditas ini tentunya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar juga nilai tukar rupiahnya. Oleh karena itu, menurut Sukamulja (2019:50) industri pada sektor ini sangat berisiko sebab harga-harga dari komoditas ini sangat berfluktuasi dimana harganya dapat melonjak dalam sekejap dan dapat pula terjun bebas, terlebih lagi khususnya komoditas tambang yang akan semakin menurun harganya apabila terdapat barang substitusinya.

Dalam penjelasan sebelumnya, industri pertambangan batubara memiliki risiko yang tinggi disebabkan oleh harga yang berfluktuasi. Pendapat tersebut senada dengan yang terjadi pada harga batubara acuan yang mengalami fluktuasi selama tahun 2016 – 2020 seperti pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.2 Grafik Harga Batubara Acuan

Sumber: Ditjen Minerba ESDM, 2020.

Harga Batubara Acuan yang berfluktuatif seperti pada Gambar 1.2 tersebut, menunjukkan ketidakpastian dari subsektor batubara ini. Ditahun 2016 harga batubara yang bergerak ke atas dari angka 53,20 USD/ton dan pada 3 bulan terakhir menjelang akhir tahun melonjak drastis menuju angka 101,69. Dan pergerakan harga batubara di tahun 2017-2018 sedikit mengalami kenaikan dikarenakan grafiknya cenderung ke atas, tetapi hanya sampai agustus 2018 saja. Untuk selanjutnya harga batubara acuan mengalami penurunan kembali hingga akhir tahun. Dan harga batubara di awal tahun 2019 hingga maret 2020 bukannya naik malah bergerak turun kembali mendekati angka ketika pembukaan tahun 2016 yaitu turun drastis hingga 67,08 USD/Ton. Keadaan harga batubara acuan yang menurun sejak 2019 ini juga dipengaruhi oleh kebijakan dari China untuk mengurangi impor batubara. Hal ini dikarenakan China sedang mengembangkan Energi Baru dan

Terbarukan (EBT) yang bertenaga surya sehingga China sudah mengurangi impor batubara dari Indonesia dan mulai memanfaatkan hasil produksi batubaranya (dalam CNBC Indonesia, 2019). Kedua hal ini merupakan faktor yang dapat melemahkan industri batubara sesuai dengan risiko dari jenis industri pengolahan bahan baku itu sendiri.

Penurunan harga batubara ini sebelumnya juga pernah terjadi pada tahun 2012 hingga akhir tahun 2015 yang membuat industri batubara melemah sehingga harga turun dari 109,29 USD/ton hingga menyentuh angka 53,51 USD/ton (<https://www.minerba.esdm.go.id/>). Pada saat itu dikutip dari laman Detik Finance (2015), Ketua Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia mengungkapkan bahwa ada 35-40 perusahaan tambang batubara yang telah bangkrut atau tutup sepanjang tahun 2015. Tak hanya sampai disana, pada tanggal 16 November 2017 PT Berau Coal Energy dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia. Lalu PT Bara Jaya Internasional pun ikut menyusul dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 September 2019. Dan pada 20 Januari 2020, satu perusahaan batubara yang ikut tereliminasi dari Bursa Efek Indonesia yaitu PT Borneo Lumbung Energy dan Metal. Dalam CNBC Indonesia (2019) dijelaskan bahwa BEI dapat melakukan delisting jika emiten mengalami sekurang-kurangnya satu dari dua kondisi yang ada yaitu kondisi yang secara signifikan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha baik secara finansial maupun secara hukum atau keberlangsungan status perusahaan tidak menunjukkan indikasi pemulihan bisnis. Melihat dari fenomena tersebut, hal ini menunjukkan bahwa harga batubara acuan yang menurun dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Apalagi harga batubara acuan saat ini menunjukkan trend penurunan yang berakibat pada kelesuan usaha tambang batubara.

Menurut Hanafi (2016:638-639), kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum dimulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas) sampai dengan kesulitan keuangan yang lebih serius (yaitu tidak solvabel dimana utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Hanafi juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kesulitan keuangan dan kebangkrutan dimana jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan terdapat dua kemungkinan yaitu dimana perusahaan masih dapat bertahan seperti yang terjadi pada tahun 1997 dimana bank-bank di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan mendapat bantuan dari pemerintah supaya tidak bangkrut atau perusahaan mengalami kebangkrutan karena sudah tidak solvabel lagi.

Peringatan dini yang dapat mendeteksi kebangkrutan perusahaan sangat diperlukan oleh pengguna laporan keuangan terutama untuk manajemen perusahaan supaya dapat melakukan perbaikan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya kebangkrutan (Hanafi, 2016:654). Pentingnya pendeteksian kebangkrutan perusahaan ini membuat beberapa peneliti melakukan penelitian yang mampu memberikan sinyal adanya tanda-tanda kebangkrutan. Salah satu cara yang digunakan oleh peneliti adalah membuat prediksi kebangkrutan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan ini dibuat dengan mengambil data-data dari laporan keuangan yang merupakan gambaran dari kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2018:21). Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang (Mowen dkk, 2017:946). Namun, analisis laporan keuangan menggunakan rasio ini tidak akan berhasil jika hanya menggunakan kurun waktu satu tahun sehingga seharusnya dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio yang sama selama beberapa periode dengan rata-rata industri yang sejenis (Mowen dkk, 2017:951)

Adapun prediksi kebangkrutan yang dibuat oleh beberapa peneliti yaitu menggunakan model univariate dan multivariate. Analisis multivariate sendiri dikembangkan untuk mengatasi kelemahan dari analisis univariate yang terdapat kemungkinan adanya konflik antar variabel (Hanafi, 2016:956). Analisis multivariate yang terkenal sebagai pioner model prediksi kebangkrutan yang menggunakan lebih dari satu variabel adalah Altman. Model prediksi kebangkrutan yang dibuat oleh Altman dinamakan *Z-Score*. Model *Z-Score* ini pun telah mengalami tiga kali perubahan untuk membuat model prediksi yang dapat digunakan sesuai dengan jenis perusahaannya baik yang sudah *go public* ataupun yang belum. Adapun model *Z-Score* yang sesuai digunakan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan tambang batubara yang *go public* di Indonesia adalah model terakhir yaitu Model Altman Modifikasi. Hal ini dikarenakan model ini didesain dengan menggunakan sampel perusahaan non manufaktur yang berada di negara berkembang (Prihadi, 2019:466).

Model Altman *Z-Score* ini telah digunakan oleh banyak peneliti pun menghasilkan tingkat akurasi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis perusahaan dan dimana perusahaan tersebut berada. Beberapa penelitian yang dilakukan untuk

melihat tingkat akurasi model Altman *Z-Score* di luar negeri adalah penelitian yang dilakukan oleh Hayes dkk dan Diakomihalis. Dalam penelitian Hayes dkk (2010:131) menyimpulkan bahwa Model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 94% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan retail yang sudah bangkrut di Amerika jika dibandingkan dengan perusaah retail yang belum bangkrut dan model ini dapat dijadikan salah satu dasar untuk pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diakomihalis (2012:14) dengan menggunakan semua metode Altman untuk memprediksi kebangkrutan hotel di Yunani menunjukkan hasil bahwa model Altman Pertama atau Asli memiliki akurasi yang lebih tinggi dibandingkan model Altman Modifikasi yang didesain khusus untuk perusahaan non manufaktur dengan tingkat akurasi sebesar 88,24% serta menyarankan untuk memasukkan variabel lain seperti ukuran hotel, lokasi perusahaan, serta jenis pelanggannya supaya lebih akurat.

Di Indonesia pun sudah banyak juga yang melakukan penelitian dengan Metode Altman *Z-Score* ini. Contoh yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2017:34) yang menjelaskan bahwa Altman *Z-Score* memiliki akurasi yang tertinggi sebesar 92,24% dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan barang-barang konsumsi jika dilihat dari pembagian dividennya serta risiko finansial perusahaan. Tetapi, jika ingin memprediksi *net income* perusahaan dapat menggunakan Grover *G-Score* yang menjadikan *net income* sebagai variabel independennya. Sementara untuk penelitian menggunakan sampel perusahaan properti dilakukan oleh Abadi dan Ghoniyah (2016:97-98) yang menyimpulkan bahwa model Altman dan Springate memiliki tingkat akurasi yang lebih rendah dibandingkan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan properti yang *go public* di Indonesia. Dan karakteristik kebangkrutan yang diperoleh oleh model Altman dan Springate menyatakan bahwa kelompok perusahaan berumur di atas 30 tahun memiliki risiko kebangkrutan tertinggi. Sedangkan, menurut hasil dari model Zmijewski memperlihatkan bahwa umur perusahaan tidak mempengaruhi kebangkrutan pada perusahaan property tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa skor kebangkrutan tidak mempengaruhi harga saham pada perusahaan properti yang *go public*.

Penelitian mengenai metode Altman ini dengan perusahaan tambang batubara telah dilakukan oleh Setyawan dkk yang menganalisis tentang delistingnya PT Berau Coal Energy dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa dari tahun 2012-2014 perusahaan PT Berau Coal Energy dalam tiga tahun berturut turut memiliki *Z-Score* yang masuk dalam kategori akan mengalami kebangkrutan (Setyawan dkk, 2018:8). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan pada saat itu mengalami kesulitan keuangan yang parah dan apabila tidak segera diperbaiki akan segera bangkrut, ditambah juga pada 4 Mei 2015 terjadi kekisruhan manajemen saat RUPSLB yang beragendakan pergantian direksi ini sehingga menyebabkan saham BRAU dikenakan sanksi suspensi oleh OJK (Soda, dalam tambang.co.id : 2015). Pemberian sanksi ini tentunya akan memperburuk kondisi perusahaan pada saat itu dikarenakan adanya kesulitan keuangan yang sedang dialami oleh perusahaan dan terjadinya kekisruhan dalam manajemen perusahaan

ini merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Munawir, 2002:289).

Dalam penjelasan sebelumnya dimana perusahaan tambang batubara saat ini sedang mengalami pelemahan industri dan ada kemungkinan beberapa perusahaan tambang batubara akan mengalami kebangkrutan seperti yang pernah terjadi pada tahun 2015. Dimana kebangkrutan itu sendiri diawali dengan adanya kesulitan keuangan, yang apabila kesulitan tersebut masuk dalam tahap yang lebih serius dapat membuat perusahaan tutup. Adanya beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* menunjukkan bahwa metode ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi dibanding beberapa model prediksi yang lain serta penelitian pada PT Berau Coal Energy yang sudah memprediksi kebangkrutan sejak tahun 2014 pun turut mendukung keputusan penulis dalam memilih judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z’-Score Pada Perusahaan Tambang Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya bahwa analisis laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimanakah kondisi dari perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 berdasarkan nilai Z' -Score dari masing-masing perusahaan?
- b. Perusahaan pertambangan batubara manakah yang masuk dalam kategori bangkrut menurut metode Altman Z' -Score?

1.3 Batasan Masalah

Dalam mempermudah penyusunan penelitian ini, maka perlu dibuat batasan masalah supaya penelitian ini menjadi terarah dan tidak meluas. Berikut batasan masalah yang dibuat untuk penyusunan penelitian ini yaitu:

- a. Penulis hanya menganalisis laporan keuangan perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Altman *Z''-Score* tahun 2016-2018.
- b. Objek penelitian yang akan diteliti adalah perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan keuangan lengkap pada tahun 2016-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah yaitu:

- a. Menjelaskan kondisi dari setiap perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 berdasarkan hasil perhitungan menurut Metode Altman *Z''-Score*.
- b. Menjelaskan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kondisi bangkrut menurut Altman *Z''-Score*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam perusahaan sebagai objek penelitian sesuai dengan penerapan dari teori dan ilmu yang telah didapat oleh penulis dalam perkuliahan sehingga dapat memberikan kesempatan dan pengalaman supaya menambah wawasan sebelum mengambil keputusan.

- b. Bagi Manajemen Perusahaan

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya manajemen perusahaan dapat terbantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan melihat kesulitan keuangan yang sedang dihadapi oleh perusahaan sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan sedini mungkin sebelum kesulitan keuangan bertambah serius di kemudian harinya.

c. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi para investor di pasar modal untuk mampu melihat tanda-tanda berupa sinyal dari perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan sehingga para investor dapat mempertimbangkan kembali keputusannya sebelum membuat keputusan investasi.

d. Bagi Akademisi

Menambah wawasan terkait potensi kebangkrutan perusahaan yang ada dalam suatu perusahaan terutama perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.